

Suparto Brata, Sastra, dan Solo

Oleh: Heri Priyatmoko

BELUM genap seratus hari sastrawan tersepuh Suparto Brata (SB) meninggalkan kita. Kini, kita hanya bisa mencembui ratusan karya yang lahir dari tangan dinginnya. Dialah yang menggerak jargon "sastra adalah buku". Bagi saya dan kelompok sastrawan di Kota Bengawan khususnya, kontribusi SB tidaklah sepi.

Apabila memakai istilah *My City My Literary*, seperti Ahmad Tahir pekat dengan Baryumas dan Andrea Hirata lengket dengan tanah Belitung, maka identitas kedesaan yang menempel pada diri pria bertanggal lahir 27 Februari 1932 ini justru Kota Surabaya, bukannya Solo. Kendati memisahkan sebagian perhatiannya terhadap kenyataan masa lalu Surakarta, nama Surabaya sebagai tempatnya ngendo dan berolah kata mampu meredaksi kalua tidak boleh disebut mengesalkan: citra Surakarta dalam tubuh intelektual SB. Walaupun, di mata publik, label serempeng itu dipandang kental dengan Surabaya meski mengerti soal sejarah dan budaya Solo.

SB dan aktivitas menulis lakuna kapal dan dermaga, sulit diceritakan. Ratusan, bahkan ribuan karya (cerpen, cerbung dan novel) mengalir deras dari tangan dinginnya, dan tanpa diahiri dengan menepuk dada atau jumawa. Dalam satu acara bedah buku SB di Balai Soodjatmoko Solo, dan kebetulan saya menjadi moderatornya, beliau sempat mengapi lirik bahwa menulis membuat dirinya awet urip dan pikirannya sehat, di luar urusan mencari secenthong nasi tentunya.

Memang sulit untuk mengatakan bahwa nama Solo ikut monev gara-gara publikasi novel. Namun, terdanganya hasil rujutan kata SB setidaknya menjadi bekal dan keberuntungan bagi kalangan ilmuwan sosial, sejarawan, pemrintah kota, dan khalayak yang tergoat hatinya mengintip panorama kolompun Solo. Terutama seputar kehidupan kelas bangsawan keraton, situasi kota, jalannya perang, dan budaya Jawa yang tumbuh semerbak di bekas kota kerajan itu. Sedikit untuk menyebut karyanya yang memaparkan Krtha Sala, yaitu *Kawu Republik* (1966), *Generasi Yang Hilang* (1981), *Mohligai di Ujung Timur* (2007), dan *Tak Ada Nasi Lain* (2013).

Pakar sastra terkemuka, A. Teeuw (1987) pernah berujar, "syukurilah ada sastra dan ilmu sejarah sebagai pengungkapan persepsi manusia tentang dirinya". Dalam konteks ini, bacaan sastra seperti yang dicontohkan di muka bisa menjadi sumber data atau bahan menulis laporan ilmiah. Tentu saja, hal tersebut akan diakui secepat saib selepas melewati tahapan kritik intern dan ekstern sesuai kaidah riset sejarah. Sejarah sebagai ilmu, hidup di tengah dunia realitas, pekerjaannya ialah merekonstruksi realitas tersebut. Sastra sebagai seni, hidup dalam dunia imajinasi, pekerjaannya mengekspresikan imajinasi. Keduanya adalah yang diciptakan manusia, dan juga gejala pengalaman manusia.

Memahami setuk-beituk masyarakat secara lebih dalam lewat sebuah karya sastra, jauh lebih memberi keadilan timbang setimpak kepustakaan ilmiah dengan segala kncap dan bahasa yang amat rowet dan kaku. Di bidang sastra, orang yang ingin melongok tekek bengok dunia priyayi tanpa harus mengenyitkan dahi dipersilakan membuka novel *Canting*; buah pena Umar Kayam, Para Priyayi; tulisan Murdijono Menuju Senja *Biografi Soemoe* (2004); dan karangan Jusawidagda bertajuk *Kirti Njanjung Dewaji* (1934 dan 2012). Segelintir karya ini lumayan membantu melengkapi informasi yang tersurat pada halaman buku Sartono Kartodirdjo dik berkepala *Perkembangan Peradaban Priyayi*, dan Heather Sutherland berjudul *Terbentuknya Sebuah Elite Etnokrasi*.

Fakta yang menjadi tulang punggung tulisan sejarah, dapat dipungut pula dalam karya SB. Harpun pangerang yang pernah diganjar penghargaan *The S.E.A. Write Awards 2007* ini merabastakan kebenaran sejumlah nama tokoh dan memplestakan nama rumah bangsawan, tapi tetap saja tidak sanggup menyembunyikan simbol-simbol dan jiwa zaman kerajisan, Jepang hingga awal kemerdekaan. Detail rumah megah dan keagungan kehidupan keluarga bangsawan Kerajisan Kasunanan tergambar, demikian juga anbruknya golongan cabang atas pada lapisan sosial masyarakat itu turut terakan. Kelompok bangsawan terseok-seok menghadapi kondisi yang berubah drastis serta kebencian yang ngirgkit-ingkit (memuncak) orang republikan terhadap dunia feodal terleku-

mentasikan dalam novel. Lebih eloknya lagi, fenomena serjakala elit bangsawan itu nyaris tidak terka-ji dalam pustaka garapan Julianto Ibrahim (2008), Suyatno Kartodirdjo (1978), Soedarmeno (1973), dan lainnya.

Harus diakui bahwa kerja SB lincah bak sejarawan: memanti aspek kronologis (urutan waktu), fokus dan setia pada plot yang diancangkan sedari awal. Hasil garapannya tampak sekali menonjolkan sejarah keluarga bangsawan dan pembauran sosial dengan wang cilik. Secara historiografis, menurut saya, novel tersebut terbelang bagai lantaran penulisnya berhasil menjaga local color, retorika memikat dan juga ditumbuhi diksi seraman. Tak ayal, pembaca awan yang menyimak buah pena Suparto seperti menyimak buku non-fiksi, seolah seratus persen dipenuhi *historical truth* (kebenaran sejarah). Meroka hayut terbuai dalam saunders cerita Solo lawas yang dibangun SB.

Lewat karyanya, SB secara tidak langsung mendorong kaum ordek pandai memperluas interpretasi sejarah dengan memakai kekayaan khazanah sastra, tidak terpaku pada fakta. Sekali lagi mengingatkan, menyirip pernyataan sejarawan cun sastrawan, Kuntowijoyo (2004), sastra 'seperti sejarah' merupakan *culturally constructed*, sehingga tidak lepas dari krieks realitas. Sastra juga memiliki kualitas kembar. Di satu pihak mengungkapkan realitas historis, di pihak lain mempunyai kekuatan magis dari ciptaan imajiner. Namun demikian, pembaca tetap kudu awas dan kritis, jangan menelan mentah-mentah apa yang dilerakakan Suparto. Jika pun yang ditulis salah, kita juga tidak berhak "menghakimi" SB sebagai pembobong. Pasalnya, arena yang dipeluti adalah sastra, ruang seras rekaman.

Bagaimanapun, semasa hidupnya, SB telah memberikan kepercayaan dan suatu teladan bagi kaum intelek dan sastrawan bahwa Kota Solo, kota kerajisan yang juga tempat kelahiran Presiden Jokowi itu, merupakan ladang kisah yang menarik untuk ditulis. Nyala api spirit penulis sepuh ini semestinya diwarisi oleh mereka yang mengaku mencintai kotanya, mencintai sastra, dan mencintai sejarah. Di surga, pak tua ini barangkali tetap menarikan penanzal U-o

(Penulis adalah Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Tegal di Solo)